

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi disebut sebagai “*silent killer*” karena gejalanya sering tanpa keluhan. Biasanya penderita tidak mengetahui kalau dirinya mengidap hipertensi dan baru diketahui kalau dirinya mengidap hipertensi setelah terjadi komplikasi. Kebanyakan orang merasa sehat dan energik walaupun hipertensi, keadaan ini tentu sangat berbahaya dan dapat menyebabkan kematian mendadak pada masyarakat. Hipertensi merupakan penyebab kematian nomor 3 setelah stroke dan tuberkulosis, yakni mencapai 6,7% dari populasi kematian pada semua umur di Indonesia. Hipertensi merupakan gangguan sistem peredaran darah yang menyebabkan kenaikan tekanan darah di atas normal (Depkes, 2018).

Penanganan hipertensi yang terdiri dari modifikasi gaya hidup dan terapi dengan obat antihipertensi harus dijalankan selama hidup sejak penderita terdiagnosis hipertensi. Hipertensi yang tidak ditangani akan mengarah kepada kondisi kesehatan yang serius sehingga, dibutuhkan konsistensi dan kepatuhan terhadap penanganan hipertensi terutama kepatuhan terhadap obat antihipertensi dimana kepatuhan dalam menjalankan terapi dapat penggunaan mempengaruhi tekanan darah dan secara bertahap dapat mencegah terjadinya komplikasi (Sihombing & Artini, 2017).

Menurut Riskesdas tahun 2018 prevalensi hipertensi pada umur diatas 18 tahun didiagnosis tenaga kesehatan sebesar 9,4% sedangkan yang minum obat hipertensi sebesar 9,5%. Sehingga terdapat 0,1% penduduk yang tidak pernah didiagnosis hipertensi oleh tenaga kesehatan tetapi minum obat hipertensi. Prevalensi hipertensi di Indonesia yang didapat melalui

pengukuran pada usia lebih dari 18 tahun sebesar 34,11% prevalensi tertinggi di Kalimantan Selatan sebesar 44,13% diikuti Jawa Barat sebesar 39,60% Kalimantan Timur sebesar 39,30% dan Kalimantan Barat sebesar 29,4%. Berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia lebih dari 18 tahun prevalensi hipertensi yang terjadi di Bali sebesar 29,7% (Riskesdas, 2018). Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Barito Selatan tahun 2014, dilakukan pengukuran tekanan darah terhadap 6.090 pasien dan didapatkan 1.223 pasien yang menderita hipertensi (Dinas Kesehatan Kabupaten Barito Selatan, 2014).

Data *World Health Organization* (WHO) menyebutkan ada 50%-70% pasien tidak patuh terhadap obat antihipertensi yang diresepkan. Rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi berpotensi menjadi penghalang tercapainya tekanan darah yang terkontrol dan dapat dihubungkan dengan peningkatan biaya pengobatan/rawat inap serta komplikasi penyakit jantung (WHO, 2013). Kepatuhan pengobatan pasien hipertensi merupakan hal penting karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi harus selalu dikontrol atau dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian (Palmer & William, 2007). Obat antihipertensi yang tersedia saat ini terbukti dapat mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi, serta sangat berperan dalam menurunkan risiko berkembangnya komplikasi kardiovaskuler. Namun penggunaan antihipertensi saja terbukti tidak cukup menghasilkan efek kontrol tekanan darah jangka panjang apabila tidak didukung dengan kepatuhan dalam mengonsumsi antihipertensi tersebut (Harahap *et al.*, 2019).

Untuk mengatasi ketidakpatuhan perlu peningkatan pengetahuan pasien hipertensi sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi (Pramana, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhanani, Susanto, dan Udiyono (2020), didapatkan bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan pasien hipertensi dengan kepatuhan pasien hipertensi. Hal tersebut dapat

diartikan bahwa semakin tinggi pengetahuan pasien, maka kepatuhan dalam menjalankan terapi juga semakin tinggi. Oleh sebab itu perlu adanya peningkatan tentang pengetahuan pasien hipertensi terhadap pola penggunaan obat. Dalam kehidupan sehari-hari banyak penderita hipertensi yang kurang memperhatikan pola penggunaan obat yang dikonsumsi, hingga akhirnya ketika tekanan darah naik penderita bisa terancam meninggal, atau setidaknya menjadi salah satu pasien yang harus dirawat di rumah sakit. Maka dari itu perlu ditinjau apakah tingkat pengetahuan tentang penggunaan obat antihipertensi yang ada di Puskesmas Buntok telah berjalan dengan baik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan pasien hipertensi di Puskesmas Buntok?
2. Bagaimana tingkat kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Buntok?
3. Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan pasien hipertensi tentang penggunaan obat antihipertensi terhadap kepatuhan pasien di Puskesmas Buntok?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pasien hipertensi terhadap penggunaan obat antihipertensi dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Buntok.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendapatkan data tingkat pengetahuan penderita hipertensi tentang penggunaan antihipertensi di Puskesmas Buntok.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Buntok.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan informasi untuk memperluas pengetahuan dan menerapkan salah satu cabang pengetahuan dalam bidang farmasi.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dapat digunakan sebagai referensi sebagai bahan pertimbangan untuk penggunaan obat bagi pasien hipertensi di Puskesmas Buntok.